BAB II

LANDASAN TEORi

A. Pengertian Kebudayaan

1. Secara Etimologi

Akal budi dan pikiran adalah definisi pengertian kebudayaan menu rut KBBL[[1]](#footnote-1) Budi dan daya merupakan bentuk jamak dari budaya yang didefinisikan sebagai rasa, karsa dan cinta. Bahasa Sansekerta buddhayah adalah asal mula kata budaya yang bentuk jamaknya adalah buddhi yang didefinisikan sebagai akal atau Budi. Culture adalah asal dari bahasa Inggris kata budaya, sedangkan cultuur adalah istilah dalam bahasa Belanda, dan dalam bahasa latin berasal dari kata Colera yang didefinisikan sebagai mengembangkan tanah menyuburkan, mengerjakan dan mengolah.[[2]](#footnote-2)

Bernard Raho dalam bukunya sosiologi mengatakan bahwa asal kata budaya adalah dari bahasa Sansekerta yaitu itu budi dan daya yang didefinisikan sebagai kekuatan budi[[3]](#footnote-3) Berdasarkan asal kata maka semua yang dihasilkan melalui kekuatan budi manusia disebut budaya. Tetapi dalam bertindak manusia tidak hanya dengan budi tetapi juga dengan

kehendak dan perasaan kan maka secara lebih lengkap kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya budi karsa dan kehendak. Menurut pandangan Sir Edwar Tylor (1871) mengartikan kebudayaan adalah semua hal yang diperoleh sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kebiasaan. John Macionis mengartikan Kebudayaan sebagai objek, tingkah laku, nilai, kepercayaan yang dihasilkan oleh sebuah kelompok tertentu. Kebudayaan merupakan keutuhan jumlah dari apa yang telah dibuat oleh manusia,sejak ia muncul dimuka bumiBerdasarkan asal kata maka semua yang dihasilkan melalui kekuatan budi manusia disebut budaya. Tetapi dalam bertindak manusia tidak hanya dengan budi tetapi juga dengan kehendak dan perasaan kan maka secara lebih lengkap kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya budi karsa dan kehendak. Menurut pandangan Sir Edwar Tylor (1871) mengartikan kebudayaan adalah semua hal yang diperoleh sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kebiasaan. John Macionis mengartikan Kebudayaan sebagai objek, tingkah laku,

o

nilai, kepercayaan yang dihasilkan oleh sebuah kelompok tertentu. [[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Seperti yang dijelaskan oleh Bernard Raho dalam bukunya bahwa kebudayaan dapat dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non-materi adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan [[6]](#footnote-6) Sedangkan kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia. Sekalipun kebudayaan bisa dibeda-bedakan atas kebudayaan materi dan non-materi, namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.[[7]](#footnote-7)

2. Budaya sebagai kodrat manusia

Budaya dan agama adalah sifat dasar manusia sebagai rupa dan gambar Allah. Karena mempunyai sifat dasar agama dan budaya maka manusia disebut manusia, maka baru bisa dikatakan manusia bisa hidup di dunia sebagai manusia. Manusia tidak lagi menjadi manusia apabila kedua sifat tersebut dihilangkan. Sifat budaya masih bisa berpengaruh setelah manusia meninggal dan dan sifat agama akan dibawa pulang

dalam kekekalan karena manusia tidak hanya hidup beberapa tahun saja di dunia.[[8]](#footnote-8)

Sifat budaya dan agama dasamya adalah keberadaan Allah. Sumber utama dari sifat agama Manusia adalah Allah. Kebenaran penting akan dipikirkan manusia melalui sifat ini seperti adanya hubungan langsung manusia dengan Allah dan keberadaan Allah. Manusia sadar akan makna keadilan dan kejujuran dari kegiatan alam, lalu mengenal keadilan Allah, manusia menggunakan analogi untuk menyifatkan sifat Allah.[[9]](#footnote-9)

Dari pengertian budaya menurut beberapa ahli diatas maka bisa disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang dialami serta dipelajari manusia dalam bermasyarakat. Budaya didapat dari warisan generasi ke generasi.

Kebudayaan bisa berkembang dalam kehidupan masyarakat bisa diwariskan dan bisa dipelajari adalah beberapa ciri umum kebudayaan. Memiliki adat istiadat yang bersifat kedaerahan, mengandung unsur kepercayaan dan seni khas daerah adalah beberapa yang membedakan dengan adanya kebudayaan daerah.

B. Upacara Rambu Solo5

1. Pengertian Rambu Solo’

Rambu solo \* terdiri dari 2 kata rambu yang didefinisikan sebagai asap sedangkan solo\* didefinisikan sebagai persembahan untuk orang mati. Jadi yang dimaksud Rambu solo 1 sepanjang arwah masih memberi kebahagiaan bagi keluarga yang masih hidup maka segala macam keselamatan dan persembahan diberikan.[[10]](#footnote-10)>l/wA; sama dengan agama, agama sama dengan aturan; rambu sama dengan asap, asap sama dengan cahaya sinar, solo' turun yang didefinisikan bahwa pada saat matahari mulai terbenam maka upacara dilaksanakan. Aluk rambu solo \* sering disebut rampe matampu, rampe didefinisikan dengan sebelah atau bagian sedangkan matampu' didefinisikan dengan barat, yaitu upacara dilakukan di arah sebelah barat tongkonan atau rumah. Jadi yang dimaksud aluk rambu solo ’ Upacara pemakaman atas kematian manusia yang dilakukan di bagian barat rumah tongkonan dan pelaksanaannya waktu matahari sudah terbenam.[[11]](#footnote-11)

1. Tingkatan Ritual Kematian Rambu Solo5

Upacara rambu solo9 yang dimaksud adalah upacara kedukaan atau pemakaman. Dalam kehidupan masyarakat Toraja upacara ini merupakan salah satu yang terpenting. Permulaan kehidupan barn di alam lain adalah pandangan tentang kematian oleh masyarakat Toraja. Begitu banyak kerbau yang akan dikorbankan pada saat Upacara pemakaman dilatarbelakangi tiga faktor yaitu:

1. Faktor religi: roh orang yang meninggal akan memiliki harta di dunia sana dari kerbau yang dikorbankan menurut aluk to dolo.
2. Faktor prestise: anggota masyarakat akan mentertawakan keluarga yang masih hidup apabila dalam upacara kerbau yang dikorbankan tidak sesuai dengan kelas sosialnya. Hal ini karena susunan masyarakat yang ada pada suku Toraja.
3. Faktor Ekonomi: keluarga mampu dilihat dari berapa jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara.15

Kedudukan sosial masyarakat menjadi penentu dilaksanakannya bentuk upacara rambu solo’ .Empat tingkatan upacara rambu solo' dalam masyarakat Toraja:

15 Seno Paseru Harbangan, Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral, (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), h. 86

1. Upacara disilli \*

Upacara pada tingkat ini berlaku bagi anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Upacara ini merupakan upacara pemakaman paling rendah dalam Aluk To Dolo. Di bagi empat jenis yaitu:

1. Dipasilamun Toninna, yaitu pemakaman bagi anak yang barn lahir yang dikuburkan beserta dengan plasentanya, sebagai pemakaman yang bersejarah.
2. Didedekan Palungan, yaitu upacara pemakaman bagi orang yang berstatus “hamba”, yang tidak mempunyai apa-apa. Karena itu pada saat pekuburan maka didedekan palungan.
3. Dipasilamun tallo\* manukt yaitu upacara pemakaman bagi orang yang meninggal, yang tanpa pemotongan binatang korban, yang dikubur bersama telur ayam pada malam hari.
4. Dibai Tungga\ yaitu pada saat pemakaman yang dilakukan dengan pemotongan seekor babi dan mengantar jenazah kekuburan pada malam hari.
5. Upacara Di Pasangbongi

Upacara pada tingkat ini adalah untuk tobuda, orang kebanyakan, atau golongan di atasnya yang tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai status sosial mendiang. Upacara ini berlangsung satu malam. Upacara di bagi dalam beberapa jenis yaitu:

1. Dibai A'pa’, yaitu pemakaman yang dilakukan selama satu malam yang hanya mengorbankan empat ekor babi.
2. Ditedong tungga ’ yaitu pemakaman yang dilakukan selama satu malam dengan satu ekor kerbau, babi tidak ditentukan berapa banyak.
3. Diisi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung satu malam, bagai anak yang belum memiliki gigi, yang diberi emas atau besi yang dilakukan bagi orang yang berasal dari bangsawan, tinggi dan menengah.
4. Upacara Didoya Tedong atau Dibatang

Dalam upacara ini diperuntuhkan bagi bangsawan menengah (tana’ bassi’) bisa juga bagi kaum bangsawan tinggi (tana; bulaan) yang tidak mampu melaksanakan upacara Tana \* Bulaan. Setiap hari kerbau ditambatkan pada patok yang seekor kerbau yang dijaga oleh orang sepanjang malam. Upacara ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Dipatallung Bongi, yaitu upacara yang dilakukan tiga hari tiga malam, dengan mengorbankan kerbau tiga ekor dan babi secukupnya.
2. Dijxilimang Bongi, yaitu upacara dengan korban kerbau lima ekor dan babi secukupnya dan upacara ini berlangsung lima hari

lima malam.

1. Dipapitung Bongi, adalah upacara dengan korban kerbau tujuh ekor dan babi secukupnya pemakaman ini berlangsung tujuh hari tujuh malam.
2. Upacara Rapasan

Dalam upacara ini dikhususkan bagi kaum bangsawan (tana’ bulaan) yang dilaksanakan selama dua kali. Upacara ini dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Upacara didandan tana\ upacara ini dilaksanakan dengan minimal kurban 9 ekor kerbau dan korban babi sebanyak yang akan dibutuhkan. Upacara didandan tana’ digelar sebanyak 2 kali, yang pertama adalah upacara yang digelar 3 hari dalam halaman tongkonan dan disebut aluk pia. Sedangkan yang kedua upacara bisa dilangsungkan sesuai keinginan keluarga dan pelaksanaannya di rante ini disebut dengan alukpalao.
2. Upacara rapasan sundun adalah upacara yang digelar untuk bangsawan dan bagi mereka yang kaya maupun sebagai pemangku adat. Untuk 2 kali pesta dibutuhkan setidaknya 24 ekor kerbau serta babi yang tidak terbatas.
3. Upacara rapasan sapu randanan ialah upacara yang dilaksanakan dengan mengorbankan kerbau di atas 24 sampai 30 ekor bahkan sampai lebih dari 100 ekor. Dengan menyiapkan duba-duba dan tau-tau yang bersama mayat diara pada saat pelaksanaan aluk palao.[[12]](#footnote-12)

Dari pandangan diatas dapat dikatakan bahwa aluk adalah keyakinan dan keseluruhan tata cara, upacara atau aturan-aturan yang mengikat keseluruhan hidup dan dewa-dewa untuk senantiasa hidup dalam terang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan orang Toraja, agama/keyakinan dan atauran-aturan kehidupan serta tata cara upacara bersatu dan saling berkaitan.

C. Pengertian Ma \gandang

Menurut kamus Toraja-Indonesia, gandang; (ki) to mina karena ia biasa berkata-kata atau mendoa dalam pesta persembahan (gendang hanya bisa dipukul dalam pesta).[[13]](#footnote-13) Gendang/gandang yaitu gendang yang ditabuh sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman khususnya di dalam acara Rambu solo \ Gendang adalah salah salah satu sarana dalam kelengkapan dan kesempumaan upacara Rambu solo \ gandang ditabuh sebagai ungkapan rasa duka oleh masyarakat dalam kampung tersebut. Dengan gandang yang di tabuh merupakan sebuah panggilan kepada masyarakat bahwa dalam kampung asal bunyi gendang tersebut ada orang yang meninggal.

Gendang juga hanya dibunyikan pada upacara Aluk Rambu Solo’ yang Iebih besar. Gendang sudah dapat dibunyikan pada upacara 3 malam (ma’patallung bongi). Ritus Ma 'gandang di daerah lain di sebut balikan pesung atau balikan bendera atau ma’girikan dapo\ Ritus ini adalah acara peralihan arwah menjadi ilah (membali puang). Telah disebutkan Iebih dahulu bahwa setiap peralihan dalam kehidupan manusia harus melalui Aluk. Orang baru resmi mati kalau telah melalui Aluk Ma ka ’rudusanni. Demikianlah Ma \gandang adalah ritus untuk peralihan dari arwah menjadi ilah. Pada ritus ini yang diberi persembahan ialah ilah (penjelmaan arwah) yang di kesu’ dulu disebut puang Radeng. Ada yang berpendapat tidak semua orang dapat menjadi ilah karena itu tidak semua upacara kematian akan diakhiri oleh Aluk Ma \gandang. Disangallak hanya untuk bangsawan dan golongan menengah yang upacara Aluk rambu solo’ nya diadakan pada tingkat ma 'palimangbongi ke atas. Karena semua orang berasal dari langit jadi tidak semua akan kembali ke langit menjadi ilah. Yang tidak berasal dari langit akan kembali keasalnya entah dimana bersama dengan leluhumya. Pendapat kedua mengatakan semua orang termasuk hamba bersal dari langit dan semuanya akan kembali ke langit walaupun disana nanti ia akan menjadi ilah hamba juga. Responden dari daerah Banga yang terdiri dari Topesio’ Aluk dan Tomina mengatakan bahwa sesuai dengan mitos yang diwariskan kepada semua orang akan kembali ke langit dan semuanya melalui/melaksanakan upacara balikan bane 9 semua ARS diakhiri dengan balikan bane ’/balikan pesung. Bagi yang ARS-nya tunggal (sangat sederhana) sebenarnya di dalam yang tunggal ini terwakili semua lesoan aluk. Orang kecil pun melaksanakan balikan pesung, tetapi oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana sehingga tidak diketahui orang kata mereka semuanya kembali kelangit untuk memegang fungsinya masing-masing di Sana. Seperti yang sudah dikatakan di muka sebenarnya upacara ini tidak termasuk Aluk Rambu Solo 9 tetapi ia berdiri sendiri. karena itu sering pula di sebut sebagai acara peralihan untuk dapat memulai acara Aluk Rambu Tuka 9 (persembahan sukacita kepada dewa). Maka sebagai acara peralihan dari Aluk Rambu Solo 9 ke Aluk Rambu Tuka ’ ada juga daerah menyebut acara ini “merok” atau massebokan. Acara ini pun dilaksanakan mereka secara besar-besaran. Mereka berpendapat bahwa ritus terpadu itu yang mengakhiri Aluk Rambu Solo9 dan mengawali Aluk Rambu Tuka 9 dapat dilaksanakan dalam dua cara yaitu “mapararuk” (secara sederhana) dan “merok” (secara besar-besaran).[[14]](#footnote-14)

Gendang di Toraja tidak seperti gendang diluar Toraja. Gendang Toraja mempunyai banyak larangan atau dengan istilah pemali. Maka gendang, dalam hal ini bukanlah simbol kebebasan. Ketika ada doa syukur atas tahbisan imam, pada tahun 2005, adalah sekelompok penari (dari stasi rante durian), yang terpaksa mengiringi tarian dengan menabuh karton hanya karena katanya/’Gendang tidak boleh dibunyikan karena disekitar gereja ada jenazah dirumah.” Ketika di tanya mengapa? Banyak jawaban yang diberikan, tetapi tidak ada jawaban yang sepertinya masuk akal dan memadai. Tetapi yang masuk akal adalah kelompok penari tetap menari, dengan ritme gendang walaupun yang ditabuh adalah sebuah karton. Ada apa dengan kematian yang bisa mengkondisikan sebuah gendang?. Gandang/gendang “dipukul/ditabuh” sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman (tidak semua daerah di Toraja). Ada peribahasa Etnis Karo, tarinya disesuaikan dengan bunyi gendang, artinya menuruti perintah menyesuaikan diri dengan keadaan. Gendang Toraja itu, mempunyai dua sisi, yang melambangkan Utara dan Selatan, seperti Rumah Toraja, atau timur dan barat. Dari dua sisi berlawanan adalah cara menabuh gendang khusus tersebut Alat ukur yang digunakan adalah salah satu pemukul menggunakan 2 alat ukur beserta pemukul yang lain menggunakan satu alat pukul. Cara menabuh setiap penabuh berbeda-beda dan saling melengkapi adalah cara menabuh gendang tersebut. Gerakan penari menjadi penyesuai cepat lambatnya irama yang dimainkan.

Ketukan atau tabuhan gendang membangkitkan ritme kehidupan. Ritme bunyi gendang ini melambangkan detak jantung bumi. Juga, keteraturan detaknya bertindak sebagai vektor gelombang yang memungkinkan dukun memasuki keadaan ‘kesurupan’. Menurut kamus simbol (1969, edisi revisi dan reksi 1982) oleh Jean Chevalier dan Alaian Gheerbrant, bunyi-bunyian gendang itu dikaitkan dengan emisi suara primordial, asal-usul manifestasi dan lebih umum dengan ritme dari alam semesta. Gendang Toraja itu, kalau seumpama manusia pastilah ia bejenis kelamin wanita, karena digambarkan mempunyai puting susu. Oleh karena itu, gendang dikaitkan dengan keibuan. Mengapa ? para ibu akan menjadi orang pertama yang memahami bahwa ritme gendang sesuai kehidupan manusia atau tanda-tanda kehidupan. Maka, jika para penabuh gendang di Toraja menabuh gendang, itu adalah ritual detak-detak kehidupan.

Maka, di dunia roh-roh, tabuhan gendang itu adalah nafas dan ritme kehidupan. Seorang dukun menggunakan gendang untuk upacara keagamaan. Mereka tampaknya mewakili dua dunia, dipisahkan oleh garis, kadang-kadang dilintasi oleh pohon kehidupan yaitu dunia atas adalah surga dan damai dengan menari dan dunia bawah yang tampaknya seperti petarungan antara manusia, perburuan dan pergumpalan. Gendang juga digunakan untuk inisiasi dan ritus peralihan, yang memperkenalkan manusia pada keselamatan, menjadikannya Iebih kuat dan Iebih bahagia, Iebih dekat dengan kekuasaan. Gendang itu seperti meditasi, bergerak dari dunia tak kasat mata, ke kasat mata. Hal ini berkaitan dengan simbol meditasi antara surga dan bumi.

Dalam ritual pemakaman bangsawan di Toraja, dengan tabuhan gendang beberapa kali dengan ritme berbeda, menandai bahwa seseorang sudah mati, to makula ’ telah mati, orang menangis. Itulah ritme kehidupan ritme yang terakhir. Maka, gendang/gandang mempunyai makna terdalam yaitu mementaskan detak dan ritme hidup manusia, mikrokosmos. Maka seorang yang menyimpan, memiliki gendang khas Toraja, tidak sama dengan memiliki gendang dalam drum band.

Seorang penabuh gendang Toraja, dia tidak menabuh sembarang gendang, ia harus ingat bahwa sejak awal mula, Puang Matua menciptakan nenek moyang penabuh gendang, yaitu Mandaikama. (Nene \na to ma 'gandang, disanga mandaikama, nenek moyang penabuh gendang adalah Mandaikama). Bahkan dalam beberapa penaftiran atas mitologi penciptaan di Toraja, dikatakan bahwa gandang/gendang itu adalah belona kapemalaran, gendang adalah bagian penting dari sembah bakti kepada yang ilahi. Artinya, sejak awal penciptaan dalam mitologi Toraja, gendang dan penabuh gendang dikehendaki oleh Sang pencipta.

Gendang Toraja itu menggerakan tangan dan langkah parah penari, memberi tanda kematian dalam riual, serta terutama membuat orang gembira dan berseru- seru, bahkan berteriak atau dalam bahasa Toraja kiimalasi. Kumalasi 11 Ai hi hi” adalah merupakan seruan kegembiraan yang tertinggi. Gendang itu adalah “pematik” suara dan gerak dalam ritual.[[15]](#footnote-15)

D. Perspektif Alkitab tentang kematian

Memahami kematian bukanlah perkara sederhana. Dalam ritual keagamaan, muncul berbagai paham soal kematian, tergantung dari perspektif Teologi mana yang diyakini. Dalam iman Kristen mati berarti memenuhi panggilan Tuhan yang terakhir.

1. Kematian di Taman Eden pra taurat

Ketika Tuhan menciptakan manusia dalam kesempumaan yang prima, Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia. Dikeserupaan itu, manusia bersifat kekal. Namun disana di taman eden, Tuhan memberi ketetapan yang tegas dalam kejadian 2:16-17: “Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati”. Manusia melanggar ketetapan AJlah, memakan buah yang telah dilarang.

Nafsu berkuasa merajalela, manusia ingin sama dengan Allah sang penciptanya. Godaan setan dilahapnya, bukan karena tidak berdaya menolaknya. Sebagai makhluk segambar dan serupa dengan AJlah manusia berkuasa menolak godaan setan, bahkan mengusimya. Tapi tawaran kekuasaan sangatlah menggoda. Manusia adalah ciptaan, dan ciptaan memiliki keterbatasan. Keterbatasan adalah konsekuensi ciptaan, hanya satu yang tak terbatas yaitu TUHAN sang pencipta. Manusia itu sempuma diketerbatasannya, ingin jadi sama dengan Allah, akhimya manusia binasa, bukan karena tidak berdaya tetapi lupa diri, lupa hakikatnya.

Tak ada yang salah dengan ketetapan Allah melarang makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tidak ada juga godaan setan yang menggoda. Manusialah yang bersalah karena memberi diri tergodadan perintah Allah. Manusia mati sesuai dengan hukum Allah, mati seluruhnya bukan hanya rohaninya berlangsung saat itu juga, dan kematian fisik mengikutinya dalam proses waktu. Kejadian 3:23-24: menggambarkan manusia yang terusir dari hadapan Allah. Mati karena terpisah dari Allah sumber hidup. Mati karena telah menjadi hamba dosa. Mati secara rohani yang berarti terpisahnya hubungan Allah dengan manusia.

1. Kematian di Perjanjian Lama (PL)

Musa adalah orang pilihan Tuhan untuk memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir, lepas dari perbudakan (Kel.3-4). Dia menjadi nabi yang menyuarakan suara Tuhan, dan pemberi hukum Tuhan yang menjadi dasar kehidupan di sepanjang abad. Musa memimpin bangsa israel lepas dari berhala Mesir, dan Elia memimpin Israel lepas dari ikatan Baal, berhala Izebel, istri raja Ahab. Keduanya mati di era taurat, tapi tidak ditemukan dimana karena diangkat Tuhan, baik Musa (Ulangan 34:5-6, band. Yudas 1:9), begitupun juga dengan Elia (2 raja-raja 2:11). Mereka diangkat ke surga dan tidak pemah kembali. Pengangkatan ini menunjukan dengan jelas kedaulatan Allah atas kehidupan tiap orang. Dia menyelamatkan yang diperkenankan-Nya dan menghukum yang tidak diperkenankan-Nya.

Dalam Ayub 2:6; Tuhan melarang setan mengambil nyawa Ayub, sekalipun Dia mengijinkan Ayub dicobai. Setan tunduk sepenuhnya pada kedaulatan Tuhan. Lukas 12:5, juga mengajarkan orang percaya hanya takut pada Allah yang berkuasa atas hidup ini. Tak penting betapa kerasnya usaha

!

setan mengganggu kita, tapi yang penting adalah beberapa dekat dan terikatnya kita dengan Allah. Amat sangat takut dikasihani mereka yang menghabiskan waktu berurusan dengan kuasa setan tapi malah lupa hidup dalam kuasa Allah, hiduplah sesuci ketetapan AJlah, maka setan tak berdaya. Ayub telah mendomenstrasikannya, bahwa bukan malapetaka kematian, ketika harta, anak, istri, kesehatan, dan kawan, hilang semuanya. Karena yang terpenting Ayub tetap percaya kepada Allah. Jadi PL kita sudah melihat kemenangan orang yang beriman. Kematian di PL jelas jejaknya akibat kejatuhan ke dalam dosa di era pra taurat, maka manusia mati rohani, kemudian mati jasmani, yang kualitas hidupnya terus terdegradasi.

Yunus benar, ketika meminta Tuhan mencabut nyawanya, karena memang hanya Tuhan yang berhak. Tetapi saat bersamaan, dikemarahannya dia salah, karena menggugat Tuhan atas hak Tuhan yang tak tergugat. Ah, para nabun pun tidak mudah memahami ketetapan Tuhan. Gugatan Yunus memang sangat manusiawi, tapi kita tidak boleh hilang pengenalan dan kendali diri (Yunus 3-4). Seni beriman, bagaikan berjalan digegelapan, dengan mata ditutup, tapi ada yang memimpin, yang diperlukan hanya percaya, kita akan tiba diujung sana dengan selamat. Jangan menggugat, kecuali memang kurang, atau sama sekali tidak percaya. Dalam PL. Sunat, dimana darah tertumpah jadi lambang perjanjian antara Allah yang berinisiatif dengan manusia penerima janji (kejadian 17:10-13). Darah domba yang tertumpah didalam ketentuan ritual Israel menjadi lambang penebusan

dosa (Imamat 5:15-16). Bahkan ketika Adam jatuh kedalam dosa, untuk menutupi rasa malu dari ketelanjangan akibat dosa, maka domba harus jadi korban dan kulitnya menjadi pakaian menjadi manusia berdosa (Kejadian 3:21).

Darah manusia tertumpah, kematian tiba. Semua kematian sia-sia akibat dosa. Namun pemazmur memuji Allah dan berkata; berharga dimata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya (Mazmur 116:15). Jadi, bukan matinya yang jadi masalah melainkan hidup dengan siapa. Jika hidup dalam Kasih Allah dan setia melayani Dia, maka kematian adalah penghargaan.[[16]](#footnote-16)

Dikalangan bangsa Israel, setiap keluarga berkewajiban dan melihat penguburan orang mati itu sebagai hal yang wajar dan sangat penting. Setiap mayat dan tulang-tulang orag mati yang berserahkan harus dikumpulkan untuk dikuburkan secara wajar (band. II Sam. 21:13-14). Hal ini memberikan pemahaman bahwa bagi orang israel etis/manusiawi jika jenazah tidak dikuburkan. Hal ini didasarkan atas kesaksian Alkitab bahwa manusia tidak sama dengan binatang (band. Kej. 1:26a). Sehubungan dengan hal itu dapat dikatakan bahwa kebiasaan orang Israel untuk menguburkan orang mati dilakukan oleh bapa-bapa leluhur.

Ibadat orang mati yang merupakan sebuah ciri masyarakat Israel, merujuk pada ritual-ritual yang dilakukan oleh mereka yang masih hidup untukkepentingan anggota keluarga yang telah mati. Di Israel kuno “Yahwisme remsi” mengecam segala bentuk kontak dengan orang kanaan. Sementara agama popular dibawah pengaruh praktek orang kanaan, dengan mengisinkan pemujaan nenek moyang atau leluhur. Sedangkan dalam agama rakyat, ibadah orang mati adalah sebuah cara yang umum untuk memperoleh berkah dari orang mati atau untuk memenangkan mereka, melengkapi orang mati dengan barang-barang pribadi mengaplikasikan bahwa barang-barang ini akan berguna pada kehidupan sesudah mati. Memelihara orang mati adalah suatu cara bagi anggota keluarga untuk mempertahankan antara suatu generasi dengan generasi berikutnya.[[17]](#footnote-17) Dengan kata lain ibadat orang mati menekankan keberlangsungan mengenai ritus-ritus dalam upacara kematian.

Dalam kitab Kejadian 23:1-20 diceritakan ketika Sara mati di kiryat Arba, yaitu Hebron, di tana kanaan datanglah Abraham meratapi dan menangisinya. Sesudah itu Abraham bangkit dan meninggalkan istrinya, pada orang Het yaitu Efron yang disaksikan oleh Bani Het dan semua orang yang datang dipintu gerbang kota, dalam hal ini terlihat bahwa orang-orang turut merasakan kesedihan ketika istri Abraham meningal bukan saja dia menangisi istrinya tetapi semua orang yang datang dipintu gerbang kota,

bahkan orang Bani Het dan Efron turut menyediakan tanah untuk menguburkan sara [[18]](#footnote-18)

Upacara kematian jugajelas diceritakan dalam kitab kejadian 50:1-14 ketika ayah Yusuf meninggal ia merebahkan dirinya mendekap muka ayahnya sera menangisi dan mencium dia, setelah itu ia memerintah kepada tabib-tabib yaitu hamba-hambanya untuk merempah-rempahi mayatnya, hal itu yang memerlukan waktu empat puluh hari lamanya, serta orang israel menangisi dia tujuh puluh hari lamanya. Sesudah hari pennagisan lewat, pergilah Yusuf menguburkan ayahnya dalam gua di ladang Makhpela, dan Yusuf bersama-sama dengan pegawai Firaun, para tua-tua dari tanah mesir. Selain itu seiisi rumah, saudara-saudaranya ikut serta dalam penguburan ayah Yusuf, dari kisah ini sangat terlihat bahwa ketika ayah Yusuf meninggal, ada ritus-ritus yang dilaksanakan milahnya merempah-rempahi selama empat puluh hari, dan orang mesir mengisi dia selama tujuh hari lamanya, selain itu, persekutuan yang diperlihatkan ketika ayah Yusuf akan dikuburkan dan diiring-iringi baik kereta, maupun orang berkuda turut pergi ke sana bersama- sama dengan Dia, bukan saja itu semua pegawai Firaun, para tua-tua dan semua tua-tua dari mesir mengantar mayat Yakub, orang pun turut merasakan kesedihan ketika mayat Yakub sampai Ke Goren-Haarad mengadakan ratapan yang sangat sedih dan terjadi pekabungan selama tujuh hari lamanya.

Demikian halnya menurut G.Van der Leew sebagaimana dikutip oleh R. Soedarmo dalam bukunya, “Ikhtisar Dogmatika” bahwa manusia tetap berinteraksi setelah mati. Kematian dalam kisah Kej. 2,3 dan 4 tidak berbicara soal kematian jasmani saja tetapi juga tentang rusaknya hubungan antara AJlah dan manusia. Hilangnya gambar dan rupa Allah yaitu kebenaran hakiki yang juga menandakan terpisahnya atau rusaknya manusia dari pokok dan sumber hidup.[[19]](#footnote-19)

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kematian berhubungan degan terpisahnya dari Allah atau terbentuknya jarak antara manusia dengan Allah. Kematian juga diartikan sebagai terpisahnya hidup dari tubuh manusia yang menyangkut jasmani, dan yang lebih berat lagi ialah terpisahnya kekal dari Allah, yang menyangkut kehidupan rohani.

1. Kematian di Perjanjian Baru (PB)

Dalam PB pemberitaan tentang kematian yang dikaitkan dengan penderitaan/hukuman masa depan manusia lebih banyak bila dibanding PL. Hal itu jelas dalam pemberitaan Yesus. Sewaktu Lazarus telah empat hari mati, Tuhan Yesus mengunjungi keluar dan berkata, “akulah kebangkitan, barang siapa yang percaya kepadaKu... ia tidak akan mati selama-lamanya”. Bertolak dari ayat ini bahwa kita dapat mengatakan bahwa bagi Yesus ada konsep “mati selama-lamanya”. Dengan demikian kematian selama-lamanya

itu menyangkut masa depan manusia. Menurut Yesus bila seorang percaya kepada-Nya maka orang itu tidak akan mengalami kemtian selama-lamanya. Jadi kata kunci disini adalah “percaya”. Orang percaya sekalipun akan mati secara biologis, segala dimensinya akan rusak dan hancur, tetapi ia bukan habis dan hilang, melainkan ia tetap hidup dalam Tuhan [[20]](#footnote-20)

Ada beberapa contoh tentang bagaimana orang-orang dalam perjanjian baru pada saat kematian atau penguburan dilaksanakan:

penguburan Yesus. Pada saat Yesus mati, seorang dari Arimatea (Yusuf) yang juga telah menjadi murid Yesus, melihat Yesus dikayu salib, lalu ia meminta mayat Yesus dan mengapaniNya dengan kain lenan dan membaringkanNya dalam kuburanNya yang bam yang digalinya dengan bukit batu sementara itu Maria magdalena dan Maria yang lain tinggal disitu dan duduk didepan pintu kubur itu. (bnd. Mat.27:57-61). Setelah lewat hari sabat, mereka membeli rempah-rempah dan bermaksud ingin meminyaki Yesus.

Kepedulian dan kebersamaan ditunjukan juga oleh Murid dan maria ibu Yesus serta maria yang lain ketika Yesus mati dan dikuburkan. Maria ibu Yesus pada saat itu tidak sendiri tetapi ditemani oleh Maria-maria yang lain.

Hal membeli rempah-rempah dan meminyaki adalah tradisi yang diperlihatkan dalam perjanjian barn.

Pelaksanaan pemakaman orang mati dalam peijanjian Baru sepertinya masih dipengaruhi oleh kebiasaan lama yang berlaku dikalangan bangsa Israel. Misalnya pembungkusan jenazah, meminyaki dan memahkotainya dengan bunga diatas kepalanya. Setelah itu diatas kuburan dituangkan minyak-minyak yang berbau wangi (ban. Luk. 23:50-56a).

Manusia yang hidup di dunia ini pasti mengalami ketakutan apabila diperhadapkan dengan kematian. Karena manusia tidak akan pemah tahu kapan kematian itu datang dan semua manusia akan mengalami kematian. Ada tiga jenis kematian menurut Alkitab yaitu kematian fisik atau terpisahnya jiwa dan tubuh (Ibr. 9:27). Kedua, kematian rohani dan keterpisahan dengan Tuhan (Ef.2:l; 4;18). Dan yang ketiga, kematian kekal yaitu kematian dalam api neraka (2 Tes. 1:9; Wahyu 21:18).[[21]](#footnote-21)Kenyataan bahwa sejak lahir manusia nanti akan mengalami kematian membuat kematian bukan hal yang akan mengakhiri hidup manusia.

Dalam keadaan tubuh yang tidak memiliki roh maka terjadi perpisahan antara roh dan tubuh ini merupakan definisi kematian (Yak, 2:26). Kematian merupakan bukan berarti akhir dari kisah kehidupan manusia.

Alkitab memang tidak pemah memberikan perhatiannya kepada perlawanan antara hidup dan mati berdasarkan tabiat dan kodrat. Yang diperhatiakan Alkitab adalah persoalan yang lebih mendalam megenai hidup dan mati, yaitu persoalan hidup dan mati dalam arti religius, bukan dalam arti biologis. Menurut Alkitab, mati bukan berarti dilebur atau dirusak atau dibinasakan melainkan dipisahkan baik pemisahan itu teijadi diantara manusia dengan Alah di dalam hidup ini dan dunia ini (mati rohani) serta diantara manusia dengan hidupnya (mati jasmani). Mati secara jasmani dalam Alkitab bukan dipandang sebagai akhir hidup manusia menurut kodrat[[22]](#footnote-22) dan kematian sebagai akibat dosa yang menimpa manusia (bnd.U1.30:15, 19; 1 Sam. 15:32; Rm. 5:14,11)21

Dalam perjanjian bam tidak ceritakan banyak hal tentang tradisi manusia terhadap orang mati melainkan menguraikan bagaimana kematian setiap orang yang hidup dalam keyakinan kepada Kristus. Arah peijanjian baru bukan ritus-ritus hidup melainkan kepada makna hidup yang ada dalam Kristus. Dengan demikian peungkapan yang sesungguhnya terdapat relasi dengan Kristus.

Berita utama kesaksian Alkitab adalah keselamatan manusia. Allah- lah yang mengkaryakan keselamatan itu dalam manusia dalam Yesus Kristus.

Barang siapa yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya, ia akan memperoleh hidup yang kekal atau keselamatan.

1. DPN, Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI), Edisi ketiga, Balai pustaka,169. [↑](#footnote-ref-1)
2. Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, (Jakarta:Kencana, 2006), 27. [↑](#footnote-ref-2)
3. Bemard Raho, Sosiologi, (Yogyakarta: Ledalero, 2014),124. [↑](#footnote-ref-3)
4. Paul. B Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1984),124. [↑](#footnote-ref-4)
5. Koentjaraningrat, Kebudayaan, Menialitas dan Pembangunan, (Gramedia Pustaka Pertama, 2004), 10. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bemard Raho, Sosiologi, (Yogvakarta: Ledalero, 2014),125. [↑](#footnote-ref-6)
7. Paul. B Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1984),125. [↑](#footnote-ref-7)
8. Stefen Tong, Dosa dan Kebudayaan (Surabaya: Momentum, 2914), 9. [↑](#footnote-ref-8)
9. Bert Tallulembang, Reinterprestasi dan Reakiualisasi Budaya Toraja (Yogyakarta: Gunung sopai, 2012), 45-46. [↑](#footnote-ref-9)
10. J. Tammu dan Dr.H. Van Der Veen, Kamus Toraja Indonesia, (Rantcpao:Yayasan Pcguruan Tinggi Toraja, 1972),458. [↑](#footnote-ref-10)
11. L.T.Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Tana Toraja: Yayasan Iepongan Bulan, 1980), 83. [↑](#footnote-ref-11)
12. Pdt. Robi Panggarra, Upacara Rambu Solo 9 Di Tana Toraja, (Bandung: Adobe Garamond. 2015),6-11. [↑](#footnote-ref-12)
13. J. Tammu & Van der Veen, Kamus Toraja-Indonesia (Jakarta: PT Suara

Harapan Bangsa, 2016), 143. [↑](#footnote-ref-13)
14. Y. A. Sarira, Aluk Rambu Solo \dan persepsi orang Kristen Terhadap Rambu Solo \ (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 147,166. [↑](#footnote-ref-14)
15. P. Nattye, SX, Toraja: Ada Apa Dengan Kematian, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 160-163. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bigman Sirait,Mati Tiga Kali: Pergulatan Pemahaman Iman Kristen dan Pengalaman Aktnal Lolos Dari Kematian, (Jakarta: Yapama 2014),11-13. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nelvi, Rambu Solo 'dan Kinerja Guru{Tana Toraja: STAKN Toraja,2011),21-22. [↑](#footnote-ref-17)
18. ^Alkitab Terjemahan Bant (TB) [↑](#footnote-ref-18)
19. ^R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1991),95. [↑](#footnote-ref-19)
20. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seuhtunya, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002),190. [↑](#footnote-ref-20)
21. ^Rifai, Gemar Belajar Agama Kristen (Shukohaijo: Bom Win’s Publising, 2006),72. [↑](#footnote-ref-21)
22. ^Welly Pandensolang, 254. 27lbid, 245 [↑](#footnote-ref-22)